

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kita sudah tidak asing mendengar atau bahkan melihat bahwa pelaku tindak kejahatan atau kriminal merupakan orang dewasa. Tetapi perlu kita ketahui bahwa tindak kejahatan atau kriminalitas yang terjadi di Indonesia saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Pada jaman sekarang ini anak juga sering ikut terlibat dalam tindak kejahatan atau kriminalitas. Anak yang terlibat dalam kasus kriminal terpaksa harus berhadapan dengan hukum sehingga kelompok ini diistilahkan dengan Anak yang Berhadapan dengan Hukum atau Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH). Anak yang terlibat dengan hukum atau kriminalitas tiap tahun terus meningkat (komnasham.go.id).

Berdasarkan hukum pidana anak Indonesia yang diatur dalam pasal 45, 46, 47 KUHP Indonesia dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) *juvenile deliquent* yang berumur 16 tahun dapat dijatuhi pidana; (2) bagi *juvenile deliquent* yang berumur 16 keatas diperlakukan sama dengan kriminal lain (Simandjuntak, B., 1975). Dapat dilihat dari penjelasan tersebut bahwa anak yang melakukan tindak kejahatan atau kriminal dapat dijatuhi hukuman pidana. Salah satu bentuk hukum pidana di Indonesia adalah dengan memasukan pelaku tindak kejahatan atau kriminal ke dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Anak pelaku tindak kejahatan disebut dengan Anak Didik Pemasyarakatan atau Andikpas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 8, menyebutkan bahwa Andikpas adalah a) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun; b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun; c) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Andikpas tersebar di beberapa LAPAS anak di Indonesia, seperti di Tangerang, Blitar, Kutoarjo, Kupang, Martapura dan Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh melalui sistem database pemasyarakatan, jumlah Andikpas di LAPAS Anak Kelas III Bandung pada bulan Juni 2015 berjumlah 111 orang (smslap.ditjenpas.go.id, 2015).

Tindak kejahatan atau kriminalitas yang banyak dilakukan oleh remaja menurut Kartono (1992:134) umumnya dapat berupa pencurian dan penodongan yang biasanya bermotifkan keinginan untuk memiliki, untuk berkuasa, dan untuk memanjakan diri. Selain itu bentuk-bentuk tindak kejahatan yang dilakukan remaja menurut Willis (2005:87) dapat berupa perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang. Sejalan dengan yang diungkapkan Kartono (1992) dan Willis (2005) bahwa dari data yang diperoleh dari LAPAS Anak Kelas III Bandung bentuk-bentuk tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak atau remaja dapat berupa pencurian, pembunuhan, perampokan, narkoba, pelanggaran asusila, pelanggaran terhadap ketertiban, penganiayaan, memeras atau mengancam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pembina di LAPAS Anak Kelas III Bandung pada bulan September tahun 2014, tindak kriminalitas yang berupa pelanggaran asusila biasanya banyak dilakukan oleh Andikpas yang latar belakang keluarganya *broken home* sementara untuk mencuri, merampok biasanya banyak dilakukan karena kesulitan ekonomi.

Kebanyakan anak yang saat ini berada di balik jeruji besi, dikirim ke penjara-penjara yang penuh sesak dengan pelaku kekerasan dewasa dan tanpa fasilitas khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak yang diproses dalam sistem peradilan seringkali mengaku menderita akibat tindakan kekerasan terhadap mereka. Sejak proses penangkapan pun anak telah diperlakukan “kasar”. Mereka bisa ditahan di tahanan polisi dalam sel yang sama dengan pelaku kejahatan dewasa. Dari data hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang Andikpas pada bulan September 2014 diketahui bahwa memang benar ketika mereka ditangkap dan dimasukkan ke tahanan polisi bersama pelaku tindak

kriminal dewasa, mereka merasa ketakutan dan acap kali mendapat tindakan tidak menyenangkan dari pelaku tindak kriminal dewasa.

Dalam kondisi seperti itu, mau tidak mau mereka harus bisa mengatasi atau bertahan dalam kondisi yang sulit, yang selanjutnya dalam ranah psikologi hal itu disebut dengan resiliensi. Resiliensi menurut Connor Davidson (2003) diartikan sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu situasi stres atau tekanan. Dalam hal ini, resiliensi dapat diukur berdasarkan ketahanan, kekuatan, optimisme, kontrol dan spiritual.

Resiliensi menjadi hal yang penting terutama untuk anak yang sedang mengalami hukuman atas tindak kriminalitas yang dilakukannya, karena dengan masuknya anak ke dalam LAPAS bisa jadi merupakan pengalaman yang membuat mereka merasa terpuruk bahkan bersifat traumatik (Kurniasari, 2007). Seperti keterangan yang diperoleh dari salah satu staf pembina di LAPAS Kelas III Anak Bandung pada bulan September 2014, bahwa ketika anak memasuki lapas kebanyakan dari mereka terlihat murung, takut, pendiam bahkan sampai menangis. Hal tersebut terjadi bukan hanya pada anak yang baru pertama kali melakukan tindak kriminal tetapi residivis juga mengalami hal yang serupa. Keadaan tersebut biasanya terjadi pada saat mereka masuk sampai masa pengenalan lingkungan (mapenaling) berakhir. Setelah mapenaling berakhir mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan lapas.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi seseorang yang resilien. Grotberg (2000) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Terdapat 3 (tiga) sumber yaitu *I Am*, *I Have* dan *I Can*.

Dari ketiga sumber diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai orang tua yang terdapat dalam salah satu sumber resiliensi *I Have*. Cara anak mempersepsikan pola asuh orangtua yang mereka rasakan menjadi salah satu faktor yang membuat mereka menjadi seorang yang resilien.

Baumrind dan Maccoby & Martin (Steinberg, 1993) mengklasifikasikan empat pola asuh orang tua, yaitu : orang tua dengan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.

Sejalan pemaparan diatas, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalid dan Aslam (2012) bahwa persepsi terhadap pola asuh orangtua yang *autoritative* memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena pola asuh orang tua akan membantu anak dalam mengatasi stress dan trauma.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti “Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Resiliensi Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung” karena dengan masuknya mereka ke LAPAS sebagai Andikpas akan membawa berbagai perubahan pada kehidupan mereka yang membuat mereka harus mampu mengatasi dan bertahan dalam keadaan yang sulit. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dapat bertahan dalam keadaan yang sulit adalah pola pengasuhan orang tua.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masuknya remaja ke Lembaga Pemasyarakatan sebagai Andikpas akan membuat mereka mengalami perubahan lingkungan dari yang penuh dengan kebebasan dan dukungan sosial dari orang sekitarnya ke lingkungan lapas yang tidak bebas, keras, dan jauh dari dukungan orang-orang terdekat. Dengan kondisi seperti itu, mau tidak mau mereka harus bisa mengatasi atau bertahan dalam kondisi yang sulit. Kemampuan dalam menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup yang disebut dengan resiliensi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi seseorang yang resilien. Salah satu faktor tersebut adalah orang tua Grotberg (2000).

Berdasarkan latar belakang sebelumnya rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan resiliensi Andikpas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung.?
  - Bagaimana gambaran persepsi terhadap pola asuh orang tua pada Andikpas di LAPAS Anak Kelas III Bandung.?

- Bagaimana gambaran resiliensi pada Andikpas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung?
- Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua *authoritative* dengan resiliensi Andikpas di LAPAS Anak Kelas III Bandung.?
- Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua *authoritarian* dengan resiliensi Andikpas di LAPAS Anak Kelas III Bandung.?
- Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua *permissive indulgent* dengan resiliensi Andikpas di LAPAS Anak Kelas III Bandung.?
- Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua *permissive indifferent* dengan resiliensi Andikpas di LAPAS Anak Kelas III Bandung.?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan resiliensi Andikpas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi forensik terkait dengan anak di LAPAS. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan terkait dengan pola asuh orang tua dan resiliensi.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Pihak Lembaga Pemasyarakatan

Melalui penelitian ini diharapkan pihak Lapas dapat membantu para napi terutama napi anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perkembangan resiliensi napi anak.

### b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan sosial dan emosional yang lebih bagi napi anak, selain itu agar orang tua tahu bahwa pola pengasuhan yang mereka terapkan sejak kecil akan memberi pengaruh terhadap resiliensi anak dikemudian hari.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi atau rincian urutan penelitian skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Judul

Halaman Pengesahan

Pernyataan tentang Keaslian Karya Tulis

Kata Pengantar

Ucapan Terima Kasih

Abstrak

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Identifikasi Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Metode Penelitian

- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Pustaka
- B. Kerangka Berpikir
- C. Hipotesis Penelitian

## BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi dan Sampel Penelitian
- C. Definisi Operasional
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Pengembangan Alat Ukur Penelitian
- F. Uji Coba Instrumen
- G. Kategorisasi Data
- H. Teknik Analisis Data
- I. Prosedur Penelitian

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Andikpas Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas III Bandung
- B. Gambaran Umum Resiliensi Pada Andikpas Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas III Bandung
- C. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Resiliensi Andikpas Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas III Bandung
- D. Keterbatasan Penelitian

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN